

Research Article

Social Support Practices in Maintaining the Psychological Well-being of Students at Boarding-Based Islamic Senior High Schools

Assyifaul Aulia

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

E-mail: assyifaulaulia@mhs.uinsaizu.ac.id**Muh. Hanif**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

E-mail: muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Journal of Psychology, Counseling and Education.

Received : April 13, 2026

Revised : May 19, 2026

Accepted : June 9, 2026

Available online : June 20, 2026

How to Cite: Assyifaul Aulia, & Muh. Hanif. (2026). Social Support Practices in Maintaining the Psychological Well-being of Students at Boarding-Based Islamic Senior High Schools. Journal Of Psychology, Counseling And Education, 4(2), 111-118. <https://doi.org/10.58355/psy.v4i2.96>**Abstract**

This study aims to analyze the practice of social support in maintaining the psychological well-being of students at the boarding-based Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banyumas. A qualitative approach was employed through in-depth observation, interviews with dormitory students and dormitory supervisors, as well as field observation checklists. The findings indicate that social support in the MAN 2 Banyumas dormitory is manifested across four primary dimensions: emotional support, instrumental support, informational support, and appraisal support. These dimensions are provided synergistically by dormitory supervisors, peers, and families. The tahfidz program, routine guidance sessions, a 41-day quarantine period, and a tiered warning system (SP1-SP3) serve as institutional instruments supporting the formation of a conducive social ecosystem for student well-being. These findings reinforce the relevance of sociological educational theory in understanding the role of boarding educational institutions as a structured social support system.

Keywords: Social Support, Psychological Well-Being, Boarding School Dormitory, Sociology of Education.

Praktik Social Support dalam Menjaga Kesejahteraan Psikologis Siswa Madrasah Aliyah Berbasis Asrama

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik social support dalam menjaga kesejahteraan psikologis siswa di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banyumas yang berbasis asrama. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam dengan pembimbing asrama dan siswi asrama, serta checklist observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial di asrama MAN 2 Banyumas termanifestasikan dalam empat dimensi utama, yakni dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penilaian (appraisal support). Keempat dimensi tersebut diberikan secara sinergis oleh pembimbing asrama, teman sebaya, dan keluarga. Program tahfidz, pembinaan rutin, masa karantina 41 hari, serta sistem peringatan bertahap (SP₁-SP₃) menjadi instrumen kelembagaan yang mendukung terbentuknya ekosistem sosial yang kondusif bagi kesejahteraan psikologis siswa. Temuan ini memperkuat relevansi teori sosiologi pendidikan dalam memahami peran institusi pendidikan berasrama sebagai sistem dukungan sosial yang terstruktur.

Kata Kunci: Social Support, Kesejahteraan Psikologis, Asrama Madrasah, Sosiologi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Fenomena kehidupan asrama di lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah aliyah berbasis asrama menyimpan dinamika sosial yang kompleks. Siswa yang menempati asrama tidak hanya dituntut berprestasi secara akademik, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan sistem kehidupan asrama, disiplin ketat dan keterpisahan dari keluarga. Di MAN 2 Banyumas, asrama yang semula diperuntukkan bagi siswa dari luar daerah kini telah berkembang menjadi wadah pembinaan. Tahfidzul Qur'an yang terstruktur. Data observasi awal menunjukkan bahwa asrama memiliki program rutin, sistem pengawasan, dan mekanisme dukungan sosial yang berlangsung secara organis di antara penghuni dan pembimbing.

Kesejahteraan psikologis atau psychological well-being merupakan kondisi individu yang mampu berfungsi secara optimal secara emosional, kognitif, dan sosial (Hanif & Suherlan, 2026). Dalam lingkungan asrama, siswa tidak hanya dituntut untuk berprestasi akademik, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, mengelola emosi akibat jauh dari keluarga, serta mematuhi aturan-aturan yang berlaku (Rizqullah & Ansyah, 2024). Tantangan-tantangan ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis apabila tidak didukung oleh sistem sosial yang memadai (Marjuki et al., 2024).

Salah satu konsep kunci yang relevan dalam konteks ini adalah social support atau dukungan sosial. Sarafino (dalam berbagai kajian psikologi pendidikan) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, kepedulian, penghargaan, dan bantuan yang diterima individu dari orang-orang atau kelompok di sekitarnya

(Thohiroh et al., 2019). Dalam konteks pendidikan, dukungan sosial terbukti memiliki korelasi positif terhadap motivasi belajar, adaptasi sosial, dan kesejahteraan psikologis siswa (Zalika & Rusmawati, 2022).

MAN 2 Banyumas merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banyumas yang menyelenggarakan program asrama berbasis tahfidz. Asrama ini tidak sekadar berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan karakter, spiritual, dan akademik yang terstruktur. Meskipun demikian, kajian sosiologis mengenai praktik social support di lingkungan asrama MAN 2 Banyumas secara spesifik belum banyak dikaji dalam literatur akademik.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis dimensi-dimensi social support yang dipraktikkan di asrama MAN 2 Banyumas serta kontribusinya terhadap kesejahteraan psikologis siswi asrama. Kajian ini berpijak pada perspektif sosiologi pendidikan yang memandang sekolah sebagai sistem sosial yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (Plummer, 2010). Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model asrama berbasis kesejahteraan psikologis di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan asrama MAN 2 Banyumas, yakni praktik social support dalam menjaga kesejahteraan psikologis siswi (Creswell, 2022). Studi kasus dipilih sebagai desain penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik dalam satu lokasi tertentu

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yakni: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan dua informan utama, yaitu satu pembimbing asrama dan satu siswi asrama; (2) observasi partisipatif dengan menggunakan checklist observasi terstruktur yang mencakup 20 aspek pengamatan; dan (3) dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan asrama MAN 2 Banyumas dan direkam serta ditranskripsikan secara verbatim.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara dengan siswi, wawancara dengan pembimbing, dan data observasi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2024/2025 dalam rangka pemenuhan tugas mata kuliah Sosiologi Pendidikan Program Studi Tadris Matematika UIN Saizu Purwokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Kelembagaan Asrama MAN 2 Banyumas

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing asrama, keberadaan asrama MAN 2 Banyumas memiliki akar historis yang panjang, bermula sejak era Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN). Asrama dibangun awalnya untuk memfasilitasi siswa yang berasal dari luar daerah Banyumas, termasuk dari

Pemalang, Tegal, dan bahkan Jakarta, dengan mempertimbangkan faktor biaya, keamanan, dan kenyamanan. Kondisi ini sejalan dengan fungsi asrama madrasah yang dalam perspektif sosiologi pendidikan dipandang sebagai respons institusional terhadap kebutuhan sosial siswa yang merantau (Hanif et al., 2023).

Seiring perkembangan zaman, asrama MAN 2 Banyumas mengalami transformasi fungsi. Selain menampung siswa dari luar daerah, asrama kini juga berfungsi sebagai pusat pembinaan tahfidz Al-Qur'an. Pergeseran ini menempatkan asrama bukan hanya sebagai fasilitas akomodasi, melainkan sebagai komunitas belajar yang terstruktur dan berorientasi pada pembentukan karakter religius. Fenomena ini mencerminkan apa yang oleh (Hanif et al., 2024) disebut sebagai resistensi dan adaptasi lembaga pendidikan Islam dalam mempertahankan identitas kurikulumnya di tengah tekanan sistem pendidikan nasional.

Kapasitas asrama saat ini terbatas pada tiga kamar dengan total 12 tempat tidur, dan hanya dapat dihuni oleh siswa kelas tahfidz. Penghuni asrama direkrut melalui seleksi ketat yang meliputi tes hafalan, tes psikologi, tes kesehatan, dan wawancara motivasi. Mekanisme seleksi ini menunjukkan bahwa asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai komunitas yang memiliki standar masuk tertentu, sehingga kohesi sosial dan homogenitas nilai antarpenghuni dapat lebih mudah terbentuk.

Dimensi-Dimensi Social Support di Asrama MAN 2 Banyumas

Berdasarkan data wawancara dan observasi, praktik social support di asrama MAN 2 Banyumas dapat diidentifikasi dalam empat dimensi utama sebagaimana dikonseptualisasikan dalam teori dukungan sosial (Creswell, 2022) Sarafino (1994), yakni: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penilaian (appraisal support).

Pertama, dukungan emosional (emotional support) termanifestasi melalui kedekatan hubungan antara pembimbing asrama (khususnya ibu pembina) dengan para siswi. Siswi menyatakan bahwa ibu pembina "orangnya asyik dan terbuka" serta selalu memberikan ruang untuk berbagi keluh kesah dan mencari solusi bersama. Dukungan emosional ini memiliki peran krusial dalam mengurangi dampak negatif dari kerinduan akan keluarga (homesickness) yang lazim dialami siswa yang tinggal di asrama (Zalika & Rusmawati, 2022). Penelitian (Prasetyaningrum et al., 2021) juga menemukan bahwa kedekatan emosional dengan pembimbing merupakan prediktor signifikan bagi kesejahteraan psikologis santri.

Kedua, dukungan instrumental (instrumental support) diwujudkan melalui penyediaan fasilitas tempat tinggal yang layak, keamanan lingkungan asrama (khususnya bagi siswi perempuan), pembinaan akademik rutin, dan pendampingan dalam proses hafalan. Fasilitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik siswa, tetapi juga menciptakan kondisi yang kondusif bagi kegiatan belajar. Pembimbing asrama juga menyatakan kesiapannya untuk melibatkan orang tua apabila ada siswa yang mengalami masalah serius, sehingga dukungan instrumental bersifat berlapis dan kolaboratif.

Ketiga, dukungan informasional (informational support) diberikan melalui kegiatan briefing mingguan, pembinaan rohani berkala, motivasi dari pembimbing,

serta kajian kitab kuning. Dalam briefing, permasalahan asrama didiskusikan secara terbuka dan dicari solusinya bersama-sama. Pola komunikasi dua arah ini mencerminkan model manajemen asrama yang partisipatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Menurut (Marjuki et al., 2024) akses terhadap informasi dan nasihat yang tepat merupakan komponen penting dari social support yang mendukung motivasi dan kesejahteraan psikologis siswa di era digital.

Keempat, dukungan penilaian (appraisal support) termanifestasi melalui sistem evaluasi perilaku siswa yang berjenjang, mulai dari teguran lisan hingga Surat Peringatan (SP₁-SP₃). Sistem ini memberikan umpan balik yang jelas kepada siswa mengenai perilaku yang diharapkan dan yang tidak dapat ditoleransi. Meskipun terkesan coercive, mekanisme ini dalam perspektif sosiologi pendidikan berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang membantu siswa menginternalisasi norma-norma komunitas asrama, sehingga berkontribusi pada pembentukan lingkungan sosial yang tertib dan aman.

Peran Dukungan Teman Sebaya (Peer Support)

Di samping dukungan dari pembimbing, teman sebaya (peer support) merupakan sumber dukungan sosial yang tidak kalah signifikan di lingkungan asrama. Data observasi menunjukkan bahwa hubungan antar siswi asrama berlangsung harmonis dengan intensitas konflik yang sangat rendah. Siswi asrama memiliki kebiasaan belajar bersama setiap malam, terutama menjelang ujian. Kebiasaan ini tidak hanya meningkatkan performa akademik, tetapi juga mempererat kohesi sosial antar penghuni (Maryama et al., 2025).

Salah satu aspek menarik yang terungkap dari wawancara adalah motivasi personal siswi untuk tinggal di asrama. Meski rumahnya dekat dengan madrasah, siswi tersebut secara sukarela memilih tinggal di asrama karena "di rumah sering sendirian" dan ingin memiliki teman. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa asrama berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan afiliasi sosial bagi siswa yang memiliki keluarga kurang hadir secara sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa peer support di pondok pesantren memiliki korelasi positif dengan subjective well-being remaja (Anggraini et al., 2022).

Sistem pengelompokan kamar berdasarkan angkatan turut memfasilitasi pembentukan identitas kelompok yang kuat. Sementara itu, keberadaan "lurah asrama" sebagai pemimpin di antara siswi menciptakan struktur kepemimpinan informal yang mendorong regenerasi nilai-nilai dan norma asrama secara berkelanjutan. Struktur hierarki informal ini merupakan mekanisme sosial yang dalam perspektif (Plummer, 2010) berfungsi sebagai kohesif sosial yang memperkuat integrasi anggota komunitas.

Program Tahfidz sebagai Medium Pembentukan Well-Being

Program tahfidz Al-Qur'an yang menjadi ciri khas asrama MAN 2 Banyumas memiliki dimensi ganda dalam kaitannya dengan kesejahteraan psikologis. Di satu sisi, program ini menuntut komitmen tinggi dan kedisiplinan dari siswi, dengan jadwal ketat mulai dari tahajud pukul 03.00 WIB, setoran hafalan ba'da subuh, murajaa'ah ba'da maghrib, hingga pembuatan hafalan baru pada sore hari. Di sisi

lain, program ini juga menjadi sumber kepuasan batin dan pencapaian spiritual bagi siswi yang berhasil menjalankannya.

Siswi yang diwawancarai menyatakan bahwa salah satu manfaat terbesar tinggal di asrama adalah peningkatan hafalan Al-Qur'an secara signifikan karena "waktunya lebih teratur." Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama mampu menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan akademik-religius secara bersamaan. Penelitian mengenai psychological well-being santri penghafal Al-Qur'an di pesantren menunjukkan bahwa program tahfidz, ketika didukung oleh dukungan sosial yang kuat, dapat menjadi sumber rasa syukur dan kebermaknaan hidup yang meningkatkan subjective well-being (Fatiq & Nasrullah, 2024).

Masa karantina 41 hari bagi siswa baru merupakan mekanisme unik yang berfungsi sebagai proses sosialisasi intensif. Selama periode ini, siswa baru diimmersikan sepenuhnya ke dalam rutinitas dan norma asrama tanpa distraksi dari lingkungan luar. Meskipun dalam jangka pendek dapat menimbulkan kecemasan dan homesickness, proses ini terbukti efektif dalam mempercepat adaptasi sosial siswa. Orang tua tetap diperbolehkan menjenguk selama masa karantina, sehingga dukungan keluarga tidak sepenuhnya terputus (Zahrah & Sukirno, 2022).

Implikasi Sosiologis: Asrama sebagai Sistem Sosial Pendidikan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa asrama MAN 2 Banyumas berfungsi sebagai sistem sosial yang kompleks dan terstruktur, selaras dengan perspektif open systems approach dalam sosiologi pendidikan (Ballantine et al., 2022). Dalam perspektif ini, asrama tidak beroperasi secara terisolasi, melainkan berinteraksi secara dinamis dengan keluarga, madrasah, dan masyarakat luas.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, praktik social support yang terjadi di asrama MAN 2 Banyumas mencerminkan bagaimana institusi pendidikan Islam mampu mengintegrasikan dimensi akademik, religius, dan psikososial secara sinergis. Hal ini relevan dengan temuan (Hanif & Suherlan, 2026) yang menegaskan bahwa kesehatan mental peserta didik merupakan isu strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan, dan bahwa lingkungan sekolah yang suportif merupakan faktor kunci dalam mewujudkannya.

Penelitian ini juga memperlihatkan adanya stratifikasi sumber dukungan sosial: pembimbing asrama berada pada posisi paling formal dan otoritatif, sementara teman sebaya dan lurah asrama menempati lapisan yang lebih informal namun tidak kalah signifikan. Keseimbangan antara dukungan formal dan informal ini menciptakan ekosistem sosial yang redundan dan resilien, sehingga siswa memiliki multiple sources of support yang dapat diakses sesuai dengan jenis kebutuhan mereka.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sekolah berasrama, khususnya madrasah berbasis tahfidz, memiliki potensi besar sebagai model pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik dan religius, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa. Namun demikian, penting untuk diperhatikan bahwa kapasitas asrama yang terbatas dan ketiadaan asrama putra hingga saat ini merupakan keterbatasan yang perlu menjadi perhatian pihak pengelola.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa asrama MAN 2 Banyumas telah mengembangkan ekosistem social support yang terstruktur dan multidimensional dalam menjaga kesejahteraan psikologis siswi. Keempat dimensi dukungan sosial emosional, instrumental, informasional, dan appraisal termanifestasi secara sinergis melalui peran pembimbing asrama, sistem kelembagaan (program tahfidz, briefing mingguan, sistem SP), dukungan teman sebaya, dan keterlibatan keluarga. Program tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai kurikulum religius, tetapi juga sebagai medium pembentukan disiplin diri, kebermaknaan hidup, dan kohesi sosial antarpenguni asrama.

Implikasi penelitian ini bagi praktik penyelenggaraan pendidikan berasrama adalah pentingnya membangun sistem social support yang terencana dan terstruktur, tidak hanya mengandalkan hubungan informal. Pengembangan kapasitas asrama, penyiapan asrama putra, dan penguatan sistem bimbingan konseling berbasis asrama merupakan langkah-langkah strategis yang perlu dipertimbangkan. Penelitian lanjutan dengan metode kuantitatif atau mixed methods dengan sampel yang lebih besar diperlukan untuk memvalidasi temuan ini secara statistik dan memperluas cakupan kajian.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak/Ibu pembimbing asrama MAN 2 Banyumas beserta seluruh siswi asrama yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, serta kepada dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Pendidikan UIN Saizu Purwokerto atas bimbingan akademiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., Wicaksono, A. S., & Scholichah, I. F. (2022). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP SUBJECTIVE WELL BEING PADA SENIMAN TEATER DI KOTA GRESIK Silvia Anggraini 1, Awang Setiawan Wicaksono 2, Ima Fitri Sholichah 3 Universitas Muhammadiyah Gresik. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 17(1), 73–82.
- Ballantine, J. H., Stuber, J., & Everitt, J. G. (2022). The sociology of education a systematic analysis. In *The Sociology of Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315211749>
- Creswell, J. W. (2022). *A Concise Introduction to MIXED METHODS RESEARCH* (Vol. 2). SAGE Publications.
- Fatiq, D. F. N., & Nasrullah, N. (2024). Eksplorasi Peran Dukungan Sosial dan Rasa Syukur Dalam Meningkatkan Subjective Well Being Santri Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Malang. *Journal of Education Research*, 5(4), 6048–6056. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1878>
- Hanif, M., Dharin, A., & Hutaeruk, M. E. (2023). Management of Social Entrepreneurship in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Journal of Education and Instruction*, 13(3), 375–385. <https://doi.org/10.47750/pegegog.1>
- Hanif, M., Mukroji, Suwito, H., Mubaroq, A. C., & Dharin, A. (2024). Pesantren Resistance To Indonesia'S National Curriculum To Defend Its Curriculum Model. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7), 1–32. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-049>

Social Support Practices in Maintaining the Psychological Well-being of Students at Boarding-Based Islamic Senior High Schools

Assyifaul Aulia, Muh. Hanif

- Hanif, M., & Suherlan. (2026). *Kesehatan Mental Peserta Didik sebagai Isu Strategis dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*. 6(1), 6603–6613.
- Marjuki, Hanif, M., & Siminto. (2024). The Role of Social Support in Enhancing Motivation and Psychological Well-being of Students: Perspectives from Education in the Digital Era. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1974–1987. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1003>
- Maryama, H., Sari, I. M., & Zulnida, E. F. (2025). Pengaruh dukungan sosial orang tua, guru dan teman terhadap keterlibatan siswa. *Jurnal Psikologi Insight*, 9(1), 81–90.
- Plummer, K. (2010). *SOCIOLOGY THE BASICS* (Routledge (ed.)).
- Prasetyaningrum, J., Fadjaritha, F., Aziz, M. F., & Sukarno, A. (2021). Kesejahteraan Psikologis Santri Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23(1), 86–97. <https://doi.org/10.23917/profetika.v23i1.16796>
- Rizqullah, R. D., & Ansyah, E. H. (2024). Dukungan Sosial dan Stres Akademik pada Siswa Madrasah Aliyah. *Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.47134/islamicpsychology.v1i2.90>
- Thohiroh, H., Novianti, L. E., & Yudiana, W. (2019). Peranan Persepsi Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif di Sekolah pada Siswa Pondok Pesantren Modern. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 131–144. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5323>
- Zahrah, N. A. N., & Sukirno, R. S. H. (2022). Psychological Well-Being pada Mahasiswa Santri Ditinjau dari Dukungan Sosial & Stress Akademik. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(2), 189. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i2.2526>
- Zalika, R. D. Z., & Rusmawati, D. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren Kelas X Ma Ribatul Muta'Allimin Pekalongan. *Jurnal EMPATI*, 11(2), 72–79. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34426>